

Artikulasi kekuasaan dan resistensi dalam Novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen: Suatu analisis wacana kritis

Izza Afkarina Ulinnuha^{1*}, Syafi' Junadi¹

¹ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi, Indonesia

Email: afkrnn06@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 22 Desember 2025
Revisi : 3 Maret 2026
Diterima : 8 Maret 2026

Kata kunci:

Analisis Wacana Kritis
Kekuasaan
Resistensi
Bungkam Suara
Propoganda

Keywords:

Critical Discourse Analysis
Power
Resistance
Bungkam Suara.
Propoganda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis artikulasi kekuasaan dan resistensi dalam novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek kajian berupa teks naratif dalam novel. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi wacana, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya. Pada dimensi teks, hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan direpresentasikan melalui penggunaan bahasa koersif, pilihan diksi yang menandakan dominasi, serta struktur naratif yang bersifat otoritatif dan menormalisasi ketimpangan relasi kuasa. Pada tataran praktik wacana, kekuasaan direproduksi melalui proses produksi dan distribusi pesan yang bersifat hegemonik, khususnya melalui propaganda dan kontrol media yang membentuk persepsi masyarakat NKAL (Negara Kesatuan Adat Lamunisia) pada novel tersebut. Dalam konteks ini, Protokol Beo merupakan simbol manipulasi dan pengendalian narasi, protokol beo hadir sebagai sarana resistensi yang melahirkan wacana tandingan untuk melemahkan dan mendekonstruksi narasi dominan penguasa. Selanjutnya, pada dimensi praktik sosial budaya, penelitian ini menemukan bahwa budaya hierarkis, budaya diam, dan kontrol informasi berperan penting dalam mempertahankan legitimasi kekuasaan. Namun, legitimasi tersebut mengalami keruntuhan ketika masyarakat mengembangkan kesadaran kritis dan mulai menafsirkan ulang wacana yang beredar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel Bungkam Suara memperlihatkan bagaimana wacana dapat berfungsi sebagai instrumen kekuasaan sekaligus sarana resistensi, serta menegaskan bahwa perubahan sosial dapat terjadi melalui transformasi wacana.

ABSTRACT

Articulation of power and resistance in the novel Bungkam Suara by J.S. Khairen: A critical discourse analysis. This study aims to analyze the representation of power and articulation in the novel Bungkam Suara by J.S. Khairen using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) framework. The research employs a qualitative descriptive method with the novel's narrative text as the primary data source. The analysis is conducted through three discourse dimensions: text, discourse practice, and socio-cultural practice. At the textual level, the findings indicate that power is represented through the use of coercive language, dominant lexical choices, and authoritative narrative structures that normalize unequal power relations. At the level of discourse practice, power is reproduced through hegemonic processes of message production and distribution, particularly via propaganda and media control that shape public perception in NKAL society. In this context, the Beo Protocol functions as a form of resistance by generating counter discourse that undermines the dominant narrative.

Furthermore, at the socio-cultural level, hierarchical culture, a culture of silence, and information control play a crucial role in maintaining the legitimacy of the ruling power. However, this legitimacy eventually collapses as society develops critical awareness and begins to reinterpret the circulating discourse. This study concludes that Bungkam Suara demonstrates how discourse can function both as an instrument of power and as a means of resistance, while also affirming that social change can emerge through the transformation of discourse.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Pada abad ke-21, karya sastra Indonesia menampilkan keragaman tulisan dengan berbagai tema menarik, mulai dari tema yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat hingga hal-hal yang dianggap tabu atau tampak tidak mungkin terjadi dalam lingkungan sosial (Asmida, 2020). Melalui konstruksi imajinatifnya, sastra tidak hanya menghadirkan ekspresi individual, tetapi juga memuat respons intelektual dan kultural terhadap realitas sosial yang terus berkembang (Irmayanti et al., 2025).

Novel merupakan bentuk karya fiksi yang menggambarkan aspek-aspek tertentu dari realitas kehidupan manusia beserta dinamika batinnya, melalui penyajian konflik yang muncul, novel kerap menunjukkan peristiwa-peristiwa yang berpotensi mengubah arah kehidupan atau nasib para tokohnya (Lubis, 2022). Dengan demikian, mempelajari karya sastra berarti menelaah proses representasi sosial yang berlangsung melalui bahasa dan struktur naratif. Dalam konteks tersebut, novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen menggambarkan realitas pembungkaman suara publik sebagai bagian dari persoalan sosial-politik kontemporer sehingga relevan dikaji melalui pendekatan kritis.

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah suatu pendekatan multidisipliner yang menempatkan bahasa sebagai bentuk praktik sosial yang dipenuhi muatan ideologis dan relasi kekuasaan (Barus & Isra, 2025). Mudiawati et al. (2023) menyatakan bahwa AWK merupakan metode kajian bahasa yang bertujuan memahami bagaimana bahasa dan teks dimanfaatkan untuk membangun, mempertahankan, atau mengubah hubungan kekuasaan serta ideologi dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, praktik wacana dalam novel bungkam suara dikaji menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough (Utami, 2025). Pendekatan ini memandang bahasa sebagai bentuk praktik sosial yang tidak bersifat netral, melainkan selalu terkait dengan pertarungan kekuasaan dan ideologi. Dalam perspektif AWK, bahasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk serta mereproduksi struktur sosial tertentu. Oleh karena itu, AWK menjadi landasan teoretis yang efektif untuk menelaah relasi kuasa dalam teks sastra, termasuk bagaimana dominasi, ketidakadilan, dan resistensi dimanifestasikan melalui pilihan diskursif. Model analisis Fairclough dengan tiga dimensinya yaitu ada teks, praktik wacana, dan praktik sosial memberikan kerangka kerja komprehensif untuk mengungkap keterkaitan antara bahasa dan realitas sosial (Sukowati et al., 2024). Dengan menerapkan AWK pada novel Bungkam Suara, penelitian ini berupaya mengidentifikasi konstruksi wacana pembungkaman, perlawanan, dan negosiasi makna melalui representasi naratif.

Dalam konteks sosial-politik kontemporer, novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen penting dikaji karena merepresentasikan praktik pembungkaman suara publik, manipulasi informasi, dan

konstruksi propaganda melalui media serta institusi kekuasaan. Peristiwa tersebut berlangsung di Negara Kesatuan Adat Lemunisia (NKAL), sebuah negara fiktif dengan sistem kekuasaan yang terpusat dan hierarkis. NKAL berfungsi sebagai metafora struktur politik yang mengontrol wacana dan membatasi kebebasan berpendapat demi menjaga legitimasi kekuasaan. Novel ini tidak sekadar menghadirkan konflik naratif, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai instrumen dominasi sekaligus sarana resistensi (Dongoran, 2026). Representasi Negara Kesatuan Adat Lemunisia (NKAL) menjadi metafora sistem kekuasaan yang bekerja melalui kontrol wacana, budaya diam, dan normalisasi ketakutan. Oleh karena itu, novel ini relevan dianalisis menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa dibangun, direproduksi, dan ditantang melalui praktik diskursif (Munfarida, 2014).

Secara ilmiah, persoalan utama penelitian ini terletak pada bagaimana artikulasi kekuasaan dikonstruksi melalui pilihan bahasa, strategi naratif, serta mekanisme produksi dan distribusi wacana dalam teks. Selain itu, resistensi dalam novel tidak hanya tampil sebagai tindakan fisik, tetapi sebagai strategi diskursif yang melahirkan counter discourse terhadap narasi dominan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam novel beroperasi secara simbolik dan hegemonik melalui bahasa sehingga analisis terhadap praktik wacana menjadi krusial untuk memahami dinamika tersebut.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji kritik sosial dalam karya sastra dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, belum terdapat kajian yang secara terintegrasi memetakan artikulasi kekuasaan dan resistensi dalam *Bungkam Suara* melalui tiga dimensi Fairclough teks, praktik wacana, dan praktik sosial-budaya. Kajian sebelumnya cenderung menyoroti kritik sosial secara umum tanpa menelaah mekanisme produksi, distribusi, dan konsumsi wacana sebagai arena perebutan makna. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menghadirkan analisis sistematis terhadap dinamika hegemoni dan wacana tandingan dalam novel tersebut.

Perlawanan dan resistensi dalam sastra tidak selalu diwujudkan sebagai tindakan fisik, tetapi lebih sering muncul sebagai strategi diskursif yang menantang dominasi simbolik. Resistensi adalah fenomena ketika individu atau kelompok yang merasa dirugikan dalam kehidupan bermasyarakat melakukan tindakan penolakan atau perlawanan terhadap pihak yang menyebabkan kerugian tersebut (Kusuma & Sudikan, 2023). Dalam kerangka AWK, resistensi dipahami sebagai proses sosial-linguistik yang menyangga tokoh-tokoh marginal dalam memperjuangkan ruang suara mereka. Dalam novel *Bungkam Suara*, resistensi tampak dalam dialog yang menggugat, narasi internal tokoh, dan tindakan simbolik yang mencerminkan keberanian menolak penindasan. Konsep resistensi ini relevan dikaji karena membuka pemahaman mengenai bagaimana teks sastra menciptakan wacana alternatif yang menggoyahkan legitimasi kekuasaan dominan. Dengan demikian, resistensi dipandang sebagai elemen penting dalam dinamika wacana novel.

Pemilihan novel *Bungkam Suara* didasarkan pada tema pembatasan kebebasan berpendapat, kontrol otoritas, dan perjuangan mempertahankan ruang suara. Novel *Bungkam Suara* memiliki total 366 halaman yang memuat rangkaian narasi kompleks mengenai dinamika kekuasaan dan resistensi dalam masyarakat (Khairin, 2023). Awa & Widjayanto (2024) menganalisis adanya keselarasan antara narasi dalam novel *Bungkam Suara* dengan berbagai studi tentang propaganda komputasional serta peran *Bungkam Suara* sebagai kontra narasi terhadap propaganda komputasional dengan meningkatkan kesadaran pembaca mengenai posisi

mereka sebagai warganet dalam kaitannya dengan propaganda tersebut. Struktur cerita yang memperlihatkan dinamika kekuasaan yang kompleks menjadikan novel ini relevan untuk dianalisis melalui AWK. Selain itu, latar sosial politik novel mencerminkan isu aktual dalam masyarakat kontemporer, sehingga analisis terhadapnya menjadi kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana praktik kekuasaan dan resistensi dimaknai, diproduksi serta dinegosiasikan melalui elemen bahasa dan naratif yang membangun keseluruhan teks.

Penelitian pertama telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pertama, penelitian mengenai Novel Negeri Senja karya Seno Gumira Ajidarma dan Dari Rahim Ombak karya Tison Sahabuddin Bungin menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk mengungkap kritik sosial dan bentuk resistensi dalam teks (Rahayuninsi et al., 2025). Penelitian kedua, yaitu "Representasi Kritik Sosial dalam Novel Rumah di Seribu Ombak karya Erwin Arnada", juga memakai model analisis Fairclough dan menyoroti konstruksi wacana sosial yang muncul dalam cerita (Irmayanti et al., 2025). Penelitian ketiga "Representasi Kritik Sosial dalam Novel Student Hidjo karya Mas Marco Kartodikromo" turut mengkaji kritik sosial melalui pendekatan wacana kritis yang sama (Meliana, 2023). Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, meskipun objek kajiannya berbeda sehingga penelitian ini tetap menawarkan temuan dan sudut pandang baru.

Berbagai penelitian mengenai sastra dan AWK menunjukkan bahwa karya sastra merupakan ruang representasi ideologi dan alat kritik sosial. Dengan mengkaji novel ini melalui AWK, penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan kajian sastra-kritis Indonesia, terutama dalam memahami representasi kekuasaan dan resistensi melalui perangkat diskursif. Novelty penelitian ini terletak pada analisis komprehensif artikulasi kekuasaan dan resistensi dalam novel Bungkam Suara sebagai karya sastra Indonesia kontemporer melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, khususnya dalam mengungkap peran wacana tandingan sebagai instrumen perlawanan yang mampu menggoyahkan legitimasi dan hegemoni penguasa.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis bagi pengembangan kajian sastra kritis dan studi wacana. Secara metodologis, penelitian ini memberikan model penerapan AWK dalam analisis sastra Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian dapat meningkatkan literasi kritis pembaca terhadap praktik pembungkaman suara dan dinamika kekuasaan dalam kehidupan sosial. Kajian ini diharapkan menjadi instrumen refleksi dan pemberdayaan masyarakat melalui pemahaman terhadap produksi wacana.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) (Ningsih & Ratnasari, 2025). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berupaya memahami pengalaman subjek secara menyeluruh melalui uraian berbentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah yang spesifik, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Wulandari & Amir, 2023). Metode deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai faktor dan informasi yang terdapat dalam novel, khususnya yang berkaitan dengan representasi wacana, makna, dan konteks sosial yang dibangun melalui teks (Manshur & Munawaroh, 2023).

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori dengan memadukan kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dan teori propaganda serta konsep hegemoni kekuasaan

(Fairclough & Tasawuf, n.d.). Penerapan lebih dari satu perspektif teoretis bertujuan untuk menguji konsistensi temuan, memperdalam interpretasi data, serta meminimalkan bias subjektivitas dalam analisis terhadap novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen.

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam representasi wacana yang muncul dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen. Analisis wacana dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough (Isnaeni et al., 2025). Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dipilih sebagai landasan teoretis karena dianggap sebagai kerangka analitis yang komprehensif dan banyak digunakan dalam penelitian wacana kontemporer. Model ini didasarkan pada tiga dimensi wacana yaitu: analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya yang membentuk kerangka analisis tiga tingkat. Dalam perspektif tersebut, wacana dipahami secara simultan sebagai teks bahasa, baik lisan maupun tulisan sebagai praktik diskursif yang mencakup proses produksi dan interpretasi teks serta sebagai praktik sosial kultural yang merefleksikan dinamika dan struktur sosial tempat wacana tersebut beroperasi (Pesic, 2023).

Proses analisis dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap teks, identifikasi unsur-unsur wacana yang relevan, pengkategorian data, serta penafsiran yang dikaitkan dengan literatur ilmiah pendukung. Melalui kerangka Fairclough, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika relasi kuasa yang direpresentasikan dalam novel serta menegaskan relevansi representasi tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas.

Sumber data primer berupa novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, sedangkan sumber data sekunder meliputi jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan propaganda komputasional serta kajian sastra politik. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip penelitian kualitatif dan Analisis Wacana Kritis (AWK). Data dikumpulkan melalui analisis teks terhadap novel *Bungkam Suara* karya J. S. Khairen dengan melakukan pembacaan intensif untuk mengidentifikasi satuan wacana berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang merepresentasikan propaganda, relasi kekuasaan, dan resistensi. Prosedur ini berpijak pada pandangan Norman Fairclough yang menempatkan teks sebagai praktik sosial yang dianalisis dalam konteks praktik wacana dan praktik sosial (Fairclough, 2023). Selain itu, prosedur ini sejalan dengan pendekatan pengumpulan data kualitatif melalui analisis dokumen (Creswell, 2014), di mana data yang diperoleh selanjutnya dicatat dan diklasifikasikan untuk kepentingan analisis (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan hasil analisis wacana kritis terhadap novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen dengan menggunakan model tiga dimensi Norman Fairclough. Dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, tema kekuasaan hadir sebagai kritik sosial yang menyoroti praktik penyalahgunaan wewenang, tindakan penindasan, serta berbagai cara untuk membatasi kebebasan berpendapat (Saputro & Wulandari, 2025). Analisis ini menekankan bagaimana bahasa, narasi, dan struktur diskursif dalam novel membentuk representasi praktik pembungkaman suara serta memproduksi ruang resistensi sebagai respons terhadap dominasi kekuasaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa wacana pembungkaman tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan represif, tetapi juga melalui praktik diskursif yang mengontrol informasi, memanipulasi persepsi publik, dan membingkai realitas sosial sesuai kepentingan otoritas. Pada

saat yang sama, novel menghadirkan strategi resistensi yang termanifestasi dalam pilihan bahasa, dialog, dan tindakan simbolik para tokoh. melalui analisis pada level teks, proses wacana, dan konteks sosial kultural (Gusti & Setiawati, 2025). Pembahasan ini berupaya mengungkap relasi kuasa yang beroperasi dalam teks serta relevansinya dalam konteks sosial-politik kontemporer.

Novel Bungkam Suara termasuk karya yang secara jelas menyoroti isu-isu politik. Cerita di dalamnya menggambarkan berbagai persoalan. Dalam perspektif keadilan, dampak dari penyalahgunaan kekuasaan tampak sangat jelas. Ketimpangan penegakan hukum antara masyarakat umum dan kelompok elit menunjukkan bahwa sistem hukum belum mampu memberikan jaminan kesetaraan di depan hukum (Manulang et al., 2025). Banyak konflik politik yang ditampilkan dalam novel tersebut memiliki kemiripan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata (Rohmah & Sugiarti, 2025).

Novel ini menampilkan dinamika kekuasaan di Negara Kesatuan Adat Lemunisia (NKAL), yang tidak hanya berlangsung di kalangan tokoh politik, tetapi juga merembes ke dalam struktur sosial sehingga membungkam suara-suara yang bertentangan dengan kepentingan para elit (Saputro & Wulandari, 2025).

Analisis Teks Terhadap Artikulasi Kekuasaan dalam Novel Bungkam Suara

Analisis teks pada dimensi pertama Fairclough bertujuan mengungkap bagaimana kekuasaan direpresentasikan melalui pilihan bahasa, narasi, dan dialog dalam novel Bungkam Suara. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan dalam membentuk makna tertentu (Fathonah, 2025). Artikulasi kekuasaan dalam novel ini tampak melalui penggunaan diksi yang menandakan dominasi, kontrol, dan penindasan. Tokoh-tokoh yang memegang kekuasaan cenderung menggunakan bentuk bahasa yang bersifat instruktif, memerintah, bahkan mengancam. Struktur kalimat yang digunakan tokoh berkuasa sering bersifat pendek, tegas, dan langsung (*directive speech act*), mencerminkan posisi superior. Hasil artikulasi kekuasaan sebagai berikut.

- (1) Semua orang paham, keluarganya itu berarti keluarga Raja. Sudah seperti rahasia umum, jika menyinggung Kerajaan di internet, harus menggunakan bahasa-bahasa tersirat.”(Khairen, 2023).

Dalam analisis data (1) tersebut menunjukkan adanya artikulasi kekuasaan melalui pengendalian wacana. Dalam masyarakat, struktur kekuasaan terbagi antara pihak yang memerintah dan pihak yang menjalankan perintah (Pangestu, 2023). Masyarakat memahami bahwa membicarakan Kerajaan secara langsung berisiko, sehingga mereka menyesuaikan cara berbicara dengan menggunakan bahasa tersirat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk ancaman eksplisit, tetapi juga melalui normalisasi ketakutan yang membuat masyarakat membatasi diri secara otomatis. Akibatnya, ruang publik menjadi tidak bebas, dan kritik terhadap keluarga Kerajaan hanya muncul dalam bentuk sindiran atau makna tersirat yang aman secara sosial.

- (2) Namun, para Raja ini berkomplot. Mereka ingin kekuasaan tunggal. Entah apa yang mereka incar jika itu berhasil wujud.” Raja Wiranagara ingin bangsa ini kembali ke sistem pemerintahan tunggal, yaitu cukup Raja saja yang memimpin.” (Khairen, 2023).

Dalam kutipan data (2) Bagian teks yang menggambarkan bahwa para Raja “berkomplot” dan menginginkan “kekuasaan tunggal” menunjukkan upaya sistematis untuk memusatkan

kekuasaan hanya pada kelompok elite. Keinginan Raja Wiranagara mengembalikan bangsa ke sistem pemerintahan tunggal merupakan bentuk wacana dominasi, di mana penguasa berusaha menghapus mekanisme demokratis dan menempatkan seluruh wewenang pada satu figur otoritatif.

Dalam perspektif Fairclough, ini termasuk artikulasi kekuasaan hegemonik, karena Raja tidak hanya ingin menguasai secara politik, tetapi juga membangun narasi bahwa kepemimpinan tunggal adalah bentuk pemerintahan yang paling benar dan sah (Sari et al., 2025). Melalui wacana ini, penguasa mencoba membentuk persepsi masyarakat agar menerima kekuasaan absolut sebagai suatu kewajiban. Di jelaskan pada novel tersebut terbukti di dua tahun terakhir, di tiap Hari Bebas Bicara ada saja informasi yang dilemparkan ke masyarakat, yang merugikan Dr. Rango Yatmerak. Dua menteri sudah kena, bahkan beberapa waktu alu, Dr. Rango juga kena serangan.

- (3) Tinggal dua tahun lagi jabatan ini. Saya tidak mau ada kerusuhan. Semua pemangku Adat sebelum saya, selalu turun dengan setuasi baik-baik saja, Terang. Tapi saya mencium ada gerakan licik dari kerajaan. Mereka ingin menggulingkan saya sebelum waktunya." (Khairén, 2023).

Kutipan data (3) menunjukkan adanya ketegangan politik antara pemimpin adat dan pihak Kerajaan. Pernyataan "saya mencium ada gerakan licik dari Kerajaan" mengindikasikan bahwa kekuasaan tidak hanya dijalankan secara formal, tetapi juga melalui strategi tersembunyi yang bertujuan memengaruhi atau menggulingkan pemimpin sebelum masa jabatannya berakhir. Ini memperlihatkan bentuk kekuasaan manipulatif, di mana dominasi tidak dilakukan secara langsung, tetapi melalui diam-diam dan upaya pengendalian situasi politik.

Kutipan tersebut juga memperlihatkan bagaimana Terang berusaha mempertahankan posisi dan stabilitas wilayahnya, sementara Kerajaan menggunakan wacana dan strategi untuk merebut legitimasi. Dengan demikian, bagian teks ini menunjukkan dinamika perebutan kekuasaan, di mana wacana digunakan sebagai alat untuk mempertahankan ataupun merebut kendali pemerintahan. Ungkapan seorang tokoh utama atau timmy palsu berdialog dengan pembawa berita Elyasa pada hari bebas bicara.

- (4) Karena saya lelah. Rupanya setelah bekerja di sana sangat lama, saya mengetahui bahwa ayah saya mendapat hukuman bukan karena kejahatannya, melainkan jadi tumbal Prof. Terang Setiawan. (Khairén, 2023).

"Tunggu, tunggu. Nama itu saya tahu, tapi apa kepentingan orang itu? Siapa bos di atasnya?" elyasa mengorek paparan Timmy palsu. (Khairén, 2023).

Kamera makin mendekta ke wajah timmy palsu. Wajahnya membesar di santero televisi. Ia bersiap menyampaikan sebuah nama. (Khairén, 2023).

"Orang itu adalah pemangku adat kita, Dr. Rango Yatmerak ia ingin sistem kerajaan dihapuskan, ia ingin seluruh rakyat saling berkelahi perang narasi setiap hari sehingga tak ada waktu untuk mengkritisi pekerjaannya yang tak becus. Tahun lalu hampir ketahuan salah seorang menterinya, tapi mereka memutuskan menumbalkan ayah saya." (Khairén, 2023).

Kutipan data (4) ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan dijalankan melalui praktik manipulasi, pengorbanan pihak lain, dan permainan narasi. Pengakuan tokoh bahwa ayahnya "ditumbalkan" menunjukkan bahwa pihak berkuasa menggunakan individu sebagai alat politik demi melindungi kepentingan mereka sendiri (Pradana et al., 2025). Ini merupakan bentuk

kekuasaan koersif, di mana korban tidak hanya kehilangan haknya tetapi juga menjadi sasaran ketidakadilan sistematis.

Penyebutan bahwa Dr. Rango Yatmerak ingin menghapus sistem kerajaan dan memecah belah masyarakat lewat “perang narasi” mengindikasikan strategi wacana yang sengaja diciptakan untuk mengalihkan perhatian publik. Dalam kerangka Fairclough, ini merupakan artikulasi kekuasaan melalui produksi wacana, yaitu upaya menciptakan kondisi sosial yang penuh konflik agar masyarakat tidak sempat mengkritisi kinerja pemimpin. Dengan demikian, wacana dijadikan alat untuk menjaga legitimasi kekuasaan.

Selain itu, pernyataan bahwa seorang menteri hampir mengungkapkan skandal tetapi akhirnya seorang lain “ditumbalkan” memperlihatkan adanya struktur kekuasaan yang tertutup dan tidak transparan. Kekuasaan bekerja melalui jaringan elit yang saling melindungi, sementara rakyat menjadi korban dari keputusan politik tersebut. Kamera yang “makin mendekat” ke wajah Timmy palsu menunjukkan intensifikasi dramatis yang menekankan pentingnya pengungkapan identitas tokoh berpengaruh dalam permainan kekuasaan ini.

Analisis Teks Terhadap Bentuk-Bentuk Resistensi dalam Novel Bungkam Suara

Dalam novel Bungkam Suara, muncul berbagai bentuk resistensi untuk menantang para penguasa, baik Raja, pemangku adat, maupun lainnya. Salah satu wujud perlawanan tersebut adalah penggunaan Protokol Beo, sebuah teknologi peniru suara dan wajah terbaik yang memungkinkan tokoh-tokoh tertentu memanipulasi percakapan dan membuka kedok para penguasa (Rosmilawati et al., 2024). Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi negara yang sangat maju (Sutan, 2025). Para tokoh seperti Timmy, Chicha, Margar, Munar, dan Menir bekerja sama untuk menampilkan wajah dan suara para elit seolah-olah berbicara secara langsung, sehingga kebohongan dan rekayasa kekuasaan dapat terbongkar di hadapan publik.

Tindakan ini merupakan bentuk resistensi strategis, karena memanfaatkan teknologi untuk menciptakan counter discourse yang menantang narasi resmi penguasa. Dengan demikian, manipulasi teknologi ini menjadi alat perlawanan untuk melemahkan dominasi Raja dan pemangku adat yang selama ini menekan kebenaran (Parthama et al., 2025).

- (1) Selamat malam, pemirsa warga negara Negara Kesatuan Adat Lawaknesia atau bisa juga disebut adat lemunisia. Timmy agak gugup karena menirukan logat bicara elyasa. “Sa.. saya melaporkan dari, eh, ini kami masih terjebak di tempuran tiada akhir.” (Khairen, 2023).
- (2) Saya tak menyangka hari buruk ini akan terjadi. Awal niatnya Hari Bebas Bicara ini ada...adalah agar seluruh kementrian yang saya pimpin, bisa dapat evaluasi langsung dari masyarakat. Namun nyatanya, kebebasan yang hanya satu hari ini malah menghancurkan kita selama bertahun-tahun. Jika saya harus mati demi kalian, saya akan mati. Kerajaan tak ingin mahkotanya terbagi dua. Padahal sistem pemangku adat niat awalnya agar rakyat ada kontrol pada kerajaan, melalui tangan saya. (Khairen, 2023).
- (3) Duhhh. Saya agak malas mengakui ini tapi mau bagaimana lagi ka yaaaa. Ini palig jujur sekali loh. Selama ini semua drama-drama yang kalian lihat itu, semuanya rekayasa. Saya dibayar oleh keduanya: Kerajaan Dan Pemangku Adat. Uhhh hidupku penuh cuan, cuan, dan cuannnn. Kalian tidak tahu saya saja kan, kalau karen selebritas itu teman saya sebetulnya. Iyuhhh, kasihan sekali rakyat miskin heboh melihat drama kami. Kurang kerjaan sekali. Cihh! Chicha meludah ke arah kamera margar. Begini, begini, begini. Ini pekerjaan yang sangat seru. Kalau perlu ada terus hari bebas biacara tiap hari. Saya jadi makain banyak cuan, cuan, cuan cuan. Kalian mau ikut juga?

Tanya caranya pada kerajaan dan pemangku adat. Mereka punya banyak ternak panggung seperti saya ini. dah bye, saya mau ke dunia luar dulu (Khairen, 2023).

- (4) Sungguh orang-orang tak tahu diuntung! Kalian diberikan waktu delapan belas jam untuk bebas bicara. Sekarang kalian mau menjatuhkan Raja kalian sendiri? Yang selama ini memberikan kalian kehidupan? Ini adalah ultimatum! Siapa saja yang dalam hari ini mengucapkan hal buruk tentang Kerajaan, juga tentang pemangku Adat, akan kami hukum. Kami lemparkan ke lautan! Negara ini harus (Markonah) makmur, tanpa onar, dan amanah. Kalapun harus kehilangan setengah warga NKAL, kami tidak peduli! Masih ada setengah warga lagi yang ingin hidup damai. “Dan mulai hari ini, saya ambil alih seluruh kerajaan. Kepemimpinan Dr. Rango Yatmerak, saya putihkan!” “jika masih ada yang melawan, maka akan saya bekukan seluruh uang kalian! Seperti yang dulu kami lakukan! Hahahahaha! Kalian tak salah lagi, penjahat bernama Hendi Timur itu dulu hanyalah tumbal “ingat, makmur, Tanpa Onar, dan Amanah!” (Khairen, 2023).

(1) Manipulasi Wajah dan Suara Elyasa sebagai Bentuk Penyusupan Wacana

Pada data (1), Timmy memanfaatkan Protokol Beo untuk menirukan wajah serta logat bicara Elyasa, yang merupakan pembawa acara pada Hari Bebas Bicara. Peniruan ini digunakan untuk menyiarkan laporan palsu seolah-olah ia sedang berada di pusat konflik antara kepolisian Kerajaan dan algojo para Raja. Tindakan ini merupakan bentuk resistensi informatif, di mana tokoh sengaja memasuki ruang wacana resmi dengan menyamar sebagai figur publik yang kredibel. Melalui strategi tersebut, Timmy dapat menyampaikan informasi alternatif dan mengacaukan narasi yang dikendalikan penguasa. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, tindakan ini termasuk counter discourse karena berusaha mengganggu dominasi wacana Kerajaan melalui penyusupan simbolik terhadap figur media.

(2) Transformasi Wajah menjadi Pemangku Adat Dr. Rango Yatmerak sebagai Kritik Terhadap Kekuasaan

Pada data (2), Protokol Beo kembali digunakan untuk mengubah citra Timmy dari sosok Elyasa menjadi sosok pemangku adat Dr. Rango Yatmerak. Tampilan visual yang sengaja dibuat berantakan dan seolah berada di tengah kehancuran memperkuat kesan bahwa tokoh tersebut sedang memberikan pernyataan langsung dari wilayah konflik. Strategi ini merupakan bentuk resistensi simbolik, karena memanfaatkan identitas pemangku adat untuk mengungkap konflik internal kekuasaan serta menyingkap upaya Kerajaan mempertahankan legitimasi tunggalnya (Malikha, 2023). Melalui manipulasi citra, resistensi tidak lagi sekadar verbal, tetapi juga visual, yang menurut Fairclough dapat memperluas kekuatan wacana tandingan karena menyentuh aspek representasi sosial dan persepsi publik.

(3) Chicha Menyamar sebagai Nenek dan Julitawati untuk Mengungkap Kepalsuan Drama Sosial

Pada data (3), Chicha menggunakan Protokol Beo untuk menampilkan dirinya dengan wajah tokoh “nenek” dan “julitawati” dua figur yang memiliki daya tarik dramatik di mata publik. Melalui penyamaran tersebut, ia mengakui bahwa drama sosial yang selama ini dikonsumsi masyarakat hanyalah rekayasa yang dikendalikan oleh Kerajaan dan pemangku adat. Pengakuan ini menjadi bentuk resistensi deklaratif, yakni upaya menelanjangi praktik manipulasi elit kepada masyarakat luas. Dengan memperlihatkan bahwa para selebritas dan figur publik hanyalah “ternak panggung,” Chicha mematahkan konstruksi wacana yang dibangun penguasa. Dalam struktur wacana kritis, tindakan ini membongkar ideological framing yang selama ini menutupi praktik korup dan manipulatif elit.

- (4) Analisis teks: Resistensi melalui Penyamaran Timmy sebagai Raja Wiranagara
 Pada data (4), Timmy menggunakan Protokol Beo untuk menyamar sebagai Raja Wiranagara dan menampilkan pidato bernada ancaman kepada rakyat. Melalui penyamaran ini, ia memperlihatkan sisi otoriter penguasa mulai dari ancaman hukuman, pembekuan uang warga, hingga pernyataan bahwa Kerajaan rela kehilangan setengah populasi demi mempertahankan stabilitas. Ketika seluruh televisi menampilkan sosok Raja yang berbicara demikian, tindakan ini berubah menjadi bentuk resistensi subversif. Timmy memanfaatkan identitas Raja untuk membuka kedok kekuasaan dan menunjukkan kepada publik betapa keras, manipulatif, dan tidak demokratisnya wacana Kerajaan. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis, strategi ini merupakan counter discourse, yakni upaya menghadirkan wacana tandingan untuk melawan dominasi dan mengungkap karakter otoritarian penguasa.

Analisis Praktik Wacana: Reproduksi Kekuasaan dan Resistensi

Pada dimensi praktik wacana dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, kajian ini menyoroti proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana dalam novel Bungkam Suara. Kekuasaan direproduksi melalui pengendalian informasi oleh pihak berotoritas dengan memanfaatkan media, aparat, dan institusi resmi, melalui mekanisme seleksi, pembungkai, serta penghilangan informasi yang berpotensi mengganggu legitimasi kekuasaan. Tabel 1 menyajikan pemetaan praktik wacana tersebut ke dalam tiga tahapan utama. Pemetaan ini menunjukkan bahwa relasi kekuasaan dan resistensi tidak hanya terartikulasikan pada tataran teks, tetapi juga bekerja melalui proses distribusi dan konsumsi wacana yang membentuk cara masyarakat menafsirkan dan merespons realitas sosial.

Tabel 1. Tabel Analisis Praktik Wacana: Produksi, Distribusi, Konsumsi

No.	Nama Data	Kategori	Wacana
1	DKS 1.1	Produksi	Jika menyinggung Kerajaan di internet, harus menggunakan bahasa-bahasa tersirat. (Hal. 124)
2	DKS 1.2	Produksi	Para Raja berkomplot... mereka ingin kekuasaan tunggal. (Hal.197)
3	DKS 1.3	Produksi	Saya mencium ada gerakan licik dari Kerajaan. (Hal.194)
4	DKS 1.4	Produksi	Kami lemparkan ke lautan!... Kepemimpinan Dr. Rango saya putihkan! (Hal. 339)
5	DKS 2.1	Distribusi	Saya melaporkan dari... kami masih terjebak... (penyamaran Timmy). (Hal. 337)
6	DKS 2.2	Distribusi	Jika saya harus mati demi kalian, saya akan mati. (Hal 337)
7	DKS 2.4	Distribusi	Kalian tidak tahu... hidupku penuh cuan, cuan, cuan...(Hal. 339)
8	DKS 3.1	Konsumsi	Masyarakat menerima ancaman Raja sebagai kebenaran.
9	DKS 3.2	Konsumsi	Masyarakat percaya drama sosial sebagai kenyataan sebelum dibongkar.
10	DKS 3.3	Konsumsi	Publik berubah setelah konsumsi wacana tandingan.

Sumber: Olahan Peneliti

Produksi wacana dalam novel Bungkam Suara menunjukkan bagaimana kekuasaan dibentuk melalui konstruksi bahasa oleh pihak Kerajaan, pemangku adat, dan institusi resmi. Data DKS 1.1 hingga DKS 1.4 menggambarkan tindakan penguasa dalam menciptakan ketakutan, membatasi ekspresi publik, dan membungkai oposisi sebagai ancaman. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pilihan bahasa dalam teks bekerja sebagai alat ideologis yang memungkinkan pihak berkuasa membentuk persepsi publik dan mempertahankan dominasi. (Irmayanti et al.,

2025). Penggunaan diksi seperti “bahasa tersirat”, “kekuasaan tunggal”, serta ancaman “kami lemparkan ke lautan” menunjukkan operasi simbolik kekuasaan. Dengan demikian, produksi wacana dalam novel berfungsi meneguhkan dominasi politik melalui pengendalian makna.

Distribusi wacana menyoroti bagaimana pesan kekuasaan disebarkan kepada masyarakat. Proses distribusi wacana adalah bagian dari perjuangan ideologis untuk mempengaruhi opini publik (Permana & Hamdani, 2025). Pada novel ini, media menjadi alat hegemoni sekaligus arena resistensi. Data DKS 2.1 sampai DKS 2.4 menunjukkan bagaimana Protokol Beo digunakan untuk menyusup ke ruang distribusi resmi dan mengubah pesan dalam siaran televisi. Pidato palsu yang disebarkan memungkinkan resistensi muncul dalam bentuk wacana tandingan yang meruntuhkan narasi tunggal penguasa. Dengan demikian, distribusi wacana berfungsi sebagai medan perebutan makna antara kekuasaan dan gerakan resistensi.

Konsumsi wacana menunjukkan bagaimana masyarakat menerima dan menafsirkan informasi yang disampaikan. Data DKS 3.1 hingga DKS 3.3 memperlihatkan masyarakat pada awalnya tunduk pada ancaman dan propaganda, tetapi pemahaman mereka berubah setelah terpapar wacana tandingan. Ketika masyarakat menyadari bahwa drama sosial, konflik, dan narasi politik hanyalah manipulasi, terjadi pergeseran kesadaran kolektif. Konsumsi wacana tidak lagi pasif, tetapi tidak selalu menerima wacana secara pasif, mereka dapat menegosiasi bahkan menolak makna dominan, sehingga menghasilkan interpretasi baru yang berpotensi melemahkan hegemonisasi tetapi menjadi proses kritis yang menggoyahkan legitimasi kekuasaan (Andreas et al., 2025).

Analisis Praktik Sosial Budaya terhadap Artikulasi Kekuasaan dan Resistensi

Analisis praktik sosial budaya pada dimensi ketiga Fairclough memfokuskan pada konteks sosial, politik, dan budaya yang membentuk wacana kekuasaan dan resistensi dalam novel *Bungkam Suara*, yang menggambarkan masyarakat NKAL hidup dalam struktur sosial hierarkis. Fairclough (2024) menegaskan bahwa analisis praktik sosial budaya melihat bagaimana wacana berakar pada struktur sosial, budaya, dan politik yang lebih luas, sehingga wacana kekuasaan hanya dapat dipahami melalui konteks sosial yang melahirkannya. Dalam masyarakat hierarkis, bahasa, dan simbol sosial memperkuat legitimasi pemimpin karena kekuasaan dipandang sah melalui norma budaya dan tradisi yang menuntut kepatuhan (Machin & Mayr, 2023). Kerajaan dan pemangku adat menempati puncak otoritas, sehingga legitimasi kekuasaan bertumpu pada hukum formal serta nilai adat dan tradisi. Struktur hierarkis ini melahirkan relasi kekuasaan yang timpang, memungkinkan praktik kekuasaan sepihak dan membatasi kritik terbuka masyarakat. Tabel 2 menunjukkan bahwa budaya hierarkis, budaya diam, propaganda, dan ketakutan memperkuat legitimasi penguasa serta membatasi kritik, sehingga resistensi awalnya bersifat lemah. Namun, kemunculan budaya informasi alternatif melalui Protokol Beo melemahkan kontrol makna penguasa dan memicu berkembangnya resistensi kolektif dalam masyarakat NKAL.

Representasi kekuasaan dalam novel tidak hanya tampak pada tindakan represif secara naratif, tetapi juga dikonstruksi melalui praktik diskursif yang sistematis. Ancaman yang disampaikan penguasa menjadi instrumen utama dalam membangun relasi hierarkis antara negara dan masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi bukan sekadar alat komunikasi, melainkan perangkat ideologis yang mereproduksi dominasi dan menormalisasi ketakutan.

Lebih lanjut, analisis fitur kebahasaan menunjukkan bahwa wacana ancaman dibangun melalui strategi linguistik tertentu. Pertama, pada aspek modalitas, ditemukan penggunaan bentuk deontik dan futuristik berintensitas tinggi seperti “akan kami hukum”, “akan saya bekukan”, dan “akan kami lemparkan ke lautan”. Modalitas ini menunjukkan kepastian tindakan sekaligus otoritas absolut, sehingga relasi kuasa dibangun tanpa ruang negosiasi. Kedua, pada struktur sintaksis, terdapat bentuk imperatif dan deklaratif otoritatif seperti “Ini adalah ultimatum!” dan “mulai hari ini saya ambil alih seluruh kerajaan”. Struktur kalimat yang tegas dan tanpa mitigasi tersebut merepresentasikan tindak tutur direktif yang menegaskan superioritas penutur serta memperlihatkan praktik dominasi simbolik. Ketiga, praktik pelabelan muncul dalam frasa seperti “orang-orang tak tahu diuntung” yang berfungsi mendelegitimasi oposisi. Pelabelan ini membingkai kritik sebagai tindakan tidak bermoral, sehingga resistensi dikonstruksi sebagai ancaman terhadap stabilitas negara. Keempat, penggunaan metafora kekerasan seperti “lemparkan ke lautan” mengandung makna simbolik eliminasi total terhadap pihak yang berbeda pendapat. Metafora ini membangun atmosfer ketakutan kolektif dan memperkuat hegemoni kekuasaan. Kelima, terdapat ironi diskursif dalam slogan “makmur, tanpa onar, dan amanah” yang secara semantik bernilai positif, tetapi secara kontekstual diproduksi bersamaan dengan ancaman represif. Kontradiksi ini menunjukkan strategi legitimasi semu, yakni penggunaan bahasa normatif untuk menyamarkan praktik otoritarian.

Dengan demikian, ancaman dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai konflik naratif, tetapi sebagai konstruksi linguistik yang merepresentasikan kekuasaan hegemonik melalui modalitas koersif, imperatif otoritatif, pelabelan delegitimatif, metafora kekerasan, dan ironi ideologis. Ringkasan praktik disajikan pada Tabel 1.

Table 2. Ringkasan Praktik Sosial Budaya Dalam Novel Bungkam Suara

Nama Data	Bentuk Budaya NKAL	Bukti dalam Novel	Dampak Terhadap Kekuasaan
BK 1.1	Budaya Hierarkis	Kerajaan dan pemangku adat sebagai pusat otoritas	Legitimasi politik kuat; rakyat tunduk
BK 1.2	Budaya Diam	“Jika menyinggung Kerajaan... harus memakai bahasa tersirat.”	Kritik tersumbat; hegemoni stabil
BK 1.3	Budaya Propaganda	Drama sosial, pidato manipulatif, sensor media	Penguasa mengendalikan persepsi publik
BK 1.4	Budaya Ketakutan	Ancaman ‘lemparkan ke lautan’	Kepatuhan rakyat meningkat karena intimidasi
BK 1.5	Budaya Informasi Alternatif	Protokol Beo menyusup siaran resmi	Kontrol makna penguasa melemah

Sumber: Olahan Peneliti

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough, BK 1.1 (Budaya Hierarkis) berfungsi sebagai praktik sosial yang melegitimasi kekuasaan melalui wacana adat dan kerajaan, sehingga kepatuhan masyarakat dipersepsikan sebagai sesuatu yang alamiah. BK 1.2 (Budaya Diam) bekerja pada level praktik wacana dengan membatasi produksi kritik melalui bahasa tersirat, yang menjaga stabilitas hegemoni penguasa. Selanjutnya, BK 1.3 (Budaya Propaganda) dan BK 1.4 (Budaya Ketakutan) beroperasi pada level teks dan praktik wacana melalui manipulasi informasi dan wacana ancaman untuk mengendalikan persepsi serta perilaku masyarakat. Namun, BK 1.5 (Budaya Informasi Alternatif) menghadirkan praktik wacana tandingan yang melemahkan kontrol makna penguasa dan mendorong berkembangnya resistensi kolektif.

Selain itu, novel ini memperlihatkan budaya propaganda sebagai bagian dari praktik sosial politik NKAL. Media digunakan untuk membentuk persepsi publik melalui drama sosial, pidato manipulatif, dan penyiaran pesan yang menguntungkan elit (Herman & Chomsky, 2020; Suryawan, 2021). Kontrol informasi dalam novel Bungkam Suara mengikat masyarakat pada realitas yang dikonstruksi penguasa sehingga kekuasaan beroperasi secara simbolik dan ideologis.

a. Kesimpulan Analisis Praktik Sosial Budaya

Kekuasaan dalam Bungkam Suara dibentuk melalui budaya hierarkis, budaya diam, dan budaya propaganda yang mengakar dalam masyarakat NKAL. Struktur budaya ini memungkinkan penguasa mempertahankan hegemoni tanpa kekerasan langsung, karena legitimasi politik dilekatkan pada adat, simbol, dan bahasa (Fairclough, 2024; Machin & Mayr, 2023). Dengan demikian, dominasi tidak hanya hadir pada tingkat institusional, tetapi juga melalui budaya yang menormalisasi ketundukan.

b. Perubahan Budaya dan Munculnya Resistensi

Resistensi muncul ketika masyarakat mulai menyadari manipulasi wacana yang dilakukan kerajaan. Protokol Beo menjadi pemicu pergeseran dari budaya diam menuju budaya berbicara, sesuai konsep *culture of silence* yang diputus ketika kesadaran kritis tumbuh. Wacana tandingan yang muncul mengganggu propaganda dan mematahkan narasi resmi (Herman & Chomsky, 2020).

c. Implikasi terhadap Relasi Kekuasaan dan Resistensi.

Novel ini menunjukkan bahwa hegemoni dapat runtuh ketika masyarakat mampu menafsirkan ulang wacana dominan. Perubahan praktik sosial seperti persebaran informasi alternatif dan tumbuhnya solidaritas menjadi bukti transformasi sosial melalui wacana (Fairclough, 2024; Suryawan, 2021). Hal ini menegaskan bahwa kekuasaan tidak absolut dan dapat digugat ketika masyarakat meninggalkan budaya diam.

d. Manifestasi Resistensi dan Keruntuhan Hegemoni dalam Klimaks Cerita.

Dalam kerangka Fairclough, resistensi muncul ketika kelompok sosial menciptakan wacana tandingan untuk menantang hegemoni dominan (Fairclough, 2024). Akhir cerita Bungkam Suara merepresentasikan resistensi diskursif ketika masyarakat tidak hanya menolak wacana dominan, tetapi juga membangun wacana tandingan mengenai kebenaran dan legitimasi. Penyerbuan rakyat dan jatuhnya mahkota raja menandai transformasi dari konsumsi wacana pasif menuju praktik wacana aktif yang menggoyahkan hegemoni kekuasaan berbasis propaganda, ketakutan, dan budaya diam, sejalan dengan pandangan (Fairclough, 2024) bahwa wacana dominan melemah ketika struktur sosial budaya penyangganya runtuh. Perubahan praktik sosial juga terlihat dari tindakan Elyasa yang mundur dari siaran resmi dan perubahan sikap masyarakat terhadap keluarga Timmy. Pergeseran ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai meninggalkan budaya tunduk menuju budaya kritis dan partisipatif. Resistensi tidak hanya hadir dalam bentuk perlawanan fisik, tetapi juga melalui transformasi identitas sosial, representasi, dan interaksi sosial.

Akhirnya, resistensi dalam novel ini mencerminkan terjadinya restrukturisasi sosial. Setelah Hari Bebas Bicara, hubungan antarwarga menjadi lebih egaliter dan stigma terhadap keluarga Timmy menghilang. Hal ini menunjukkan bahwa resistensi mampu meruntuhkan hegemoni lama sekaligus membangun tatanan sosial baru yang lebih demokratis. Novel ini

menegaskan bahwa perubahan wacana dapat memicu perubahan sosial yang lebih luas sesuai kerangka teori Fairclough.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel Bungkam Suara merepresentasikan relasi kekuasaan dan resistensi melalui konstruksi wacana yang bekerja pada tiga dimensi analisis praktik sosial menurut Fairclough. Analisis teks memperlihatkan bahwa pilihan diksi, dialog, dan struktur naratif digunakan untuk meneguhkan dominasi kerajaan atas masyarakat NKAL. Pada tataran praktik wacana, reproduksi kekuasaan terlihat melalui kontrol informasi, pembungkaman narasi resmi, serta penggunaan media sebagai perangkat hegemonik. Namun wacana tandingan yang muncul melalui Protokol Beo memperlihatkan bagaimana resistensi diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi dominan.

Pada dimensi praktik sosial-budaya, penelitian ini menemukan bahwa budaya hierarkis, budaya diam, dan propaganda menjadi landasan ideologis yang menopang hegemoni penguasa. Runtuhnya mahkota raja pada klimaks cerita menggambarkan pecahnya struktur makna yang selama ini menormalisasi dominasi. Resistensi berkembang menjadi gerakan kolektif ketika masyarakat memperoleh kesadaran kritis dan mulai mengonstruksi wacana baru mengenai legitimasi, keadilan, dan kebebasan. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan sosial dalam novel dipresentasikan sebagai hasil dari transformasi wacana, sejalan dengan konsepsi Fairclough mengenai hubungan antara bahasa dan perubahan sosial. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian analisis wacana kritis sastra Indonesia dengan menunjukkan bagaimana teks fiksi dapat menjadi medium reflektif terhadap dinamika kekuasaan kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat literasi kritis, terutama dalam memahami bagaimana wacana politik bekerja membentuk persepsi publik. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian melalui komparasi dengan novel bertema politik lainnya atau memperdalam analisis menggunakan kerangka multimodal untuk melihat bagaimana simbol visual dan bahasa bekerja bersama dalam membangun wacana kekuasaan.

Daftar Pustaka

- Andreas, R., Pratama, R. K., Fisyawardana, M. R., Kriskartika, S. A., & Umayyah, S. (2025). Analisis resepsi generasi z terhadap pemberitaan daring deepseek AI di Tempo. co. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 14(2), 45-54. <https://doi.org/10.35457/translitera.v14i2.4861>
- Asmida, E. (2020). Tumpang tindih konflik pada struktur naratif novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 163-78. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.38>
- Awa, C. R. B., & Widjayanto, F. R. (2024). Karya sastra sebagai sarana literasi politik: Novel "Bungkam Suara" karya JS Khairen sebagai narasi melawan propaganda terkompulasi. *Jurnal Politik Indonesia*, 10(2), 156-83. <https://doi.org/10.20473/jpi.v10i2.65355>
- Barus, F., & Isra, M. (2025). Bahasa sebagai cermin relasi kuasa dalam komunikasi antara pekerja dan manajemen di lingkungan Institut Teknologi Sawit Indonesia: Analisis wacana kritis. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran*, 5(2), 129-37. <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v5i2.28>

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4rd).
- Dongoran, L. (2026). Analisis novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye dengan pendekatan mimetik. *Journal Sains Student Research*, 4(1), 885–92.
- Fairclough, N. (2023). *Critical discourse analysis*. The Routledge handbook of discourse analysis. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003035244-3>
- _____. (2024). Discourse, power, and social change revisited. *Journal of Language and Politics*.
- Fairclough, N., & Tasawuf, J. S. A. D. (n.d.). *Wacana keluarga sakīnah dalam konten youtube Oki Setiana Dewi: Analisis wacana kritis*.
- Fathonah, S. F. (2025). Analisis wacana kritis pada pidato Gubernur Kalimantan Tengah berdasarkan model tiga dimensi Fairclough. *Jurnal Borneo Humaniora*, 8(2), 65–71.
- Gusti, E. C. T., & Setiawati, E. (2025). Ideologi dalam slogan aksi demonstrasi mahasiswa terhadap revisi UU pilkada: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 197–212. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1134>
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (2020). *Manufacturing consent: The political economy of the mass media* (Updated edition). Columbia University Press.
- Irmayanti, I., Salam, S., & Abidin, A. (2025). Representasi kritik sosial dalam novel Rumah di Seribu Ombak karya Erwin Arnada: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 335–51. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1490>
- Isnaeni, I., Wahyuni, S., Nurhayati, N., & Sakkir, G. (2025). Critical discourse analysis of Norman Fairclough model on Dedi Mulyadi's angry sentences in tirta. id. *ARRUS: Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(3), 1032–1039.
- Khairen, J. S. (2023). *Novel Bungkam Suara*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kusuma, S. S. K., & Sudikan, S. Y. (2023). Relasi kuasa dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala: Analisis wacana kritis Michel Foucault. *Jurnal Sapala*, 10(3), 24–34.
- Lubis, H.P. (2022). Analisis gaya bahasa dalam novel 5 Cm karya Donny Dhiringantoro. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(3), 185–89.
- Machin, D., & Mayr, A. (2023). *How power shapes language*. Routledge.
- Malikha, U. (2023). Analisis wacana kritis terhadap representasi kekuasaan dalam berita politik tentang pemilu. *Jurnal Tinta*, 5(1), 139–147.
- Manshur, A., & Munawaroh, U.N. (2023). Analisis hermeneutika nilai kekeluargaan dan pendidikan dalam novel Rasa karya Tere Liye. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 267–78. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i2.2447>
- Manulang, D.F. Sembiring, T.B., Asrul, D., Zaskiandra, A., Purba, A.G., & Sihalohe, J.O. (2025). Tinjauan penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat publik di Indonesia: Implikasi terhadap keadilan dan hak asasi manusia. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(1), 207–14.
- Meliana, N.A. (2023). Representasi kritik sosial dalam novel Student Hidjo karya Mas Marco Kartodikromo: Analisis wacana kritis Norman Fairclough.
- Miles, M. B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd).

- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 739-762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 1-19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Ningsih, A.N., & Ratnasari, A. (2025). Seksisme dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo: Analisis wacana kritis Sara Mills. *SeBaSa*, 8(2), 436-50. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30386>
- Pangestu, I.B. (2023). Hegemoni kekuasaan dalam novel 86 karya Okky Madasari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(02), 1-18. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7861>
- Parthama, I.G.N., Pastika, I.W., Netra, I.M., & Aryawibawa, I.N. (2025). From public opinion to digital resistance: The role of social media in contesting government policies. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 4(6). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i6.1617>
- Permana, A., & Hamdani, A. (2025). Model analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10).
- Pesic, M. (2023). Critical discourse analysis as a critical social study: Norman Fairclough's approach. *Politička Revija*, 74(4), 89-113. <https://doi.org/10.22182/pr.7442022.4>
- Pradana, A. R.W., Alifvia, L., Syazaki, M.T., & Afrizal, M. (2025). Tuduhan afiliasi PKI dalam Ronggeng Dukuh Paruk: Sebuah kajian sosiologi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 307-21. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1340>
- Rahayuninsi, D., Anshari, A., & Abidin, A. (2025). Diskursus kekuasaan dalam novel Negeri Senja karya Seno Gumira Ajidarma dan novel Dari Rahim Ombak karya Tison Sahabuddin Bungin: Analisis wacana Norman Fairclough. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 51-65.
- Rohmah, S.A., & Sugiarti, S. (2025). Analisis kritik politik dalam novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 916-25. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5281>
- Rosmilawati, S., Toun, N.R., & Riyanti, N. (2024). Hashtags, resistance, and reform: The global rise of digital activism. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 2(4), 237-48. <https://doi.org/10.61194/ijcs.v2i4.681>
- Saputro, H.T., & Wulandari, A. (2025). Konflik kekuasaan dalam novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen berdasarkan teori Marxis. *Calakan : Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 3(1), 24-28. <https://doi.org/10.61492/calakan.v3i1.217>
- Sari, W.P., Setyonegoro, A., & Priyanto, P. (2025). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada pemberitaan internasionalisasi bahasa Indonesia di media Antaranews.com. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(1), 1-14.
- Sukowati, I., Masrur, M.E., & Sariban, S. (2024). Representasi permasalahan politik di Bojonegoro pada headline berita periode triwulan pertama 2024 di Radar Bojonegoro (Analisis wacana kritis). *EDU-KATA*, 10(2), 18-29. <https://doi.org/10.52166/kata.v10i2.7361>
- Suryawan, I. M. (2021). Propaganda politik dalam media Indonesia. *Jurnal Komunikasi Politik*.
- Sutan, A.J. (2025). Social media activism to reject andesite mining, case of 'Wadas melawan' movement. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 20(2), 158-72. <https://doi.org/10.20473/jsd.v20i2.2025.158-172>

- Utami, E.A. (2025). Praktik wacana dalam film Sang Kiai menunjukkan relasi kekuasaan, ideologi, dan nilai sosial-budaya, ditinjau melalui pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04), 522–531.
- Wulandari, R., & Amir, A. (2023). Identitas diri perempuan novel Bilangan Fu karya Ayu Utami: Kajian ginokritik serta implikasi pendidikan karakter. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 265–74. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.644>